

## PENANAMAN ETIKA LINGKUNGAN MELALUI SEKOLAH PERDULI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN

Rachmat Mulyana<sup>1</sup>

### Abstrak

*Pendidikan merupakan salah satu upaya potensial dalam mengatasi krisis lingkungan yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang. Pendidikan yang disampaikan dilingkungan sekolah akan lebih efektif menyentuh dan melekat pada diri peserta didik. Penanaman kepedulian terhadap kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan dilingkungan sekolah dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar yang bermuatan pendidikan lingkungan hidup, penyediaan lingkungan sekolah yang asri, dan ditunjang dengan fasilitas sekolah. Pendidikan lingkungan hidup di lingkungan sekolah merupakan modal dasar bagi pembentukan etika lingkungan pada lintas generasi.*

**Kata kunci:** etika lingkungan, lingkungan hidup, pendidikan, sekolah

### A. Pendahuluan

Kondisi lingkungan global dewasa ini semakin memprihatinkan. Hal ini dipicu oleh ulah manusia yang mengeksploitasi sumberdaya alam dan lingkungan tanpa batas. Berkaitan dengan perilaku manusia terhadap kondisi sumberdaya alam dan lingkungan yang cenderung tidak peduli, maka mengubah perilaku menjadi prioritas utama dalam mengatasi krisis lingkungan. Menurut Arne Naess, yang juga seorang ahli ekologi, mengungkapkan bahwa krisis lingkungan dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam yang fundamental dan radikal (Sony Keraf, 2002). Salah satu cara dalam upaya mengubah perilaku adalah melalui jalur pendidikan.

Sekolah merupakan salah satu komponen utama dalam kehidupan seorang anak selain keluarga dan lingkungan sekitar mereka. Secara umum sekolah merupakan tempat dimana seorang anak distimulasi untuk belajar di bawah pengawasan guru. Sekolah

juga tempat yang signifikan bagi siswa dalam tahap perkembangannya dan merupakan sebuah lingkungan sosial yang berpengaruh bagi kehidupan mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, penanaman kepedulian terhadap kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan dilingkungan sekolah perlu dilakukan sejak dini agar terbentuk rasa menghargai, memiliki dan memelihara sumberdaya alam pada diri siswa-siswi.

Melalui proses belajar mengajar yang bermuatan pendidikan lingkungan hidup, penyediaan lingkungan sekolah yang asri dan ditunjang dengan fasilitas sekolah yang memungkinkan atau menunjang kearah menyadarkan, mengarahkan dan membimbing siswa menuju terbentuknya etika lingkungan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Makna Etika Lingkungan**

Etika merupakan kebiasaan hidup yang baik, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan aturan tentang bagaimana manusia harus hidup yang baik sebagai manusia. Etika merupakan ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik buruknya perilaku manusia. Kaidah, norma dan aturan tersebut sesungguhnya ingin mengungkapkan, menjaga, dan melestarikan nilai tertentu, yaitu apa yang dianggap baik dan penting.

Secara luas, etika dipahami sebagai pedoman bagaimana manusia harus hidup dan bertindak sebagai orang baik. Etika memberi petunjuk, orientasi, dan arah bagaimana harus hidup secara baik sebagai manusia. Sehubungan dengan pemahaman tersebut maka etika lingkungan pada dasarnya membicarakan mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam, serta nilai dan prinsip moral yang menjwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam.

Etika lingkungan hidup berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam dan juga relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam, dan antara manusia dengan makhluk hidup yang lain atau dengan alam secara keseluruhan, termasuk di dalamnya kebijakan politik dan ekonomi yang mempunyai dampak langsung atau tidak langsung terhadap alam. Etika lingkungan merupakan dasar moralitas yang memberikan pedoman bagi individu dan masyarakat dalam berperilaku atau memilih tindakan yang baik dalam

menghadapi dan menyikapi segala sesuatu berkaitan dengan lingkungan sebagai kesatuan pendukung kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan umat manusia serta makhluk lainnya (Anies, 2006).

## **2. Eksistensi Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan**

Sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (SPBL) merupakan wujud dari program Adiwiyata. Program ini merupakan hasil kerjasama antara Kementerian Lingkungan Hidup dengan Departemen Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Kesepakatan Bersama Nomor: Kep 07/MENLH/06/2005 dan Nomor: 05/VI/KB/2005. Program ini telah dicanangkan sejak tahun 2006.

Program Adiwiyata diberikan dalam bentuk penghargaan Adiwiyata kepada sekolah-sekolah yang memenuhi persyaratan. Penghargaan Adiwiyata diberikan sebagai bentuk apresiasi kepada sekolah yang mampu melaksanakan upaya peningkatan pendidikan lingkungan hidup secara benar, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penghargaan diberikan pada tahapan pemberdayaan (selama kurun waktu kurang dari 3 tahun) dan tahap kemandirian (selama kurun waktu lebih dari 3 tahun). Pada dasarnya program Adiwiyata tidak ditujukan sebagai suatu kompetisi atau lomba.

Pengertian ADIWIYATA itu sendiri berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari dua kata yaitu “Adi” dan “Wiyata”. Adi bermakna besar, agung, baik, ideal atau sempurna. Wiyata, berarti tempat seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, norma, etika dalam kehidupan sosial. Adiwiyata merupakan tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh ilmu pengetahuan, norma, dan etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup menuju cita-cita pembangunan yang berkelanjutan (Anonim, 2007).

Tujuan program Adiwiyata ini adalah untuk menciptakan kondisi yang ideal bagi sekolah sebagai tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah (guru, siswa dan karyawan) sehingga nantinya sekolah tersebut dapat bertanggung jawab dalam upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan yang berkelanjutan. Di samping itu, program ini juga mengembangkan norma dasar, antara lain: Kebersamaan, Keterbukaan, Kesetaraan, Kejujuran, Keadilan, dan Kelestarian Lingkungan Hidup. Sehubungan dengan itu prinsip utama dari program Adiwiyata adalah: (1) Partisipatif, artinya setiap kegiatan harus melibatkan seluruh warga sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi sesuai



tugas dan tanggung jawab masing-masing; dan (2) Berkelanjutan, artinya seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus.

Keberadaan program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan akan dapat memberikan keuntungan bagi sekolah berupa: (1) peningkatan efisiensi dalam penggunaan sumber dana dan daya; (2) peningkatan suasana belajar lebih nyaman dan lebih kondusif; (3) peningkatan kebersamaan semua warga sekolah (siswa, guru dan karyawan), menumbuhkan nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup; (4) terhindarnya dari dampak negatif dari lingkungan; dan (5) mendapatkan penghargaan Adiwiyata dari Menteri Lingkungan Hidup.

### **3. Sumbangan Sekolah Dalam Pembentukan Etika Lingkungan**

Penyelesaian masalah dan krisis lingkungan yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang tidak bisa hanya dilakukan melalui pendekatan teknis, tetapi justru yang terpenting adalah melalui pendekatan pendidikan moral. Membangun moral yang baik akan menjadi modal utama bagi manusia untuk berperilaku etis dalam mengatur hubungan antara dirinya dengan alam semesta. Sehubungan dengan itu penyelesaian masalah dan krisis lingkungan tidak dapat dilakukan secara sepihak, namun diperlukan kerjasama multipihak secara serentak dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Pentingnya kelestarian lingkungan hidup untuk masa sekarang hingga masa yang akan datang, secara eksplisit menunjukkan bahwa perjuangan manusia untuk menyelamatkan lingkungan hidup harus dilakukan secara berkesinambungan dengan jaminan estafet antargenerasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu kegiatan yang melibatkan sekolah sebagai media dalam memperkecil dan mengurangi masalah dan krisis lingkungan adalah program Adiwiyata.

Perjalanan program Adiwiyata sejak dicanangkan pada tahun 2006 telah berhasil menetapkan Sekolah SPBL yaitu: (1) tahun 2006 sebanyak 10 sekolah di Pulau Jawa; (2) tahun 2007 sebanyak 10 sekolah model dan 30 sekolah calon model dari 17 Provinsi; dan (3) tahun 2008 sebanyak 40 sekolah model dan 30 sekolah calon model dari 26 provinsi. Berdasarkan besaran angka tersebut, menunjukkan kecenderungan terjadi peningkatan jumlah sekolah SPBL setiap tahunnya dan menyebar pada beberapa provinsi.

Kondisi ini akan sangat membantu dalam upaya mengatasi permasalahan kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang. Sekolah SPBL diharapkan mampu mengubah kebiasaan atau perilaku yang tidak menghargai bahkan mengeksploitasi tanpa batas terhadap sumberdaya alam dan lingkungan, menjadi perilaku yang memiliki etika baik dan peduli terhadap SDA dan lingkungan.

Sekolah peduli dan berwawasan lingkungan (SPBL) sangat berarti rangka penanaman etika lingkungan pada diri siswa. Etika lingkungan yang diperoleh, dapat dibangun dari pemahaman tentang arti pentingnya pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan bagi keberlanjutan hidup manusia. Proses tersebut dapat direalisasikan melalui proses belajar mengajar yang bermuatan pendidikan lingkungan hidup. Disamping itu, SPBL juga sebagai ladang bagi penanaman pondasi pendidikan lingkungan sejak dini pada diri siswa dan sebagai media "mengingat kembali", meningkatkan kepedulian dan kesadaran bagi guru, orangtua siswa, karyawan dan masyarakat terhadap kelestarian lingkungan.

Sumbangsih utama dari Sekolah SPBL adalah memberikan pendidikan lingkungan hidup dilingkungan sekolah. Pendidikan Lingkungan diharapkan mampu menjembatani dan mendidik manusia agar berperilaku bijak. Masa anak-anak merupakan perjalanan yang kritis sebagai generasi bangsa di masa mendatang. Oleh sebab itu diperlukan penanaman pengetahuan yang benar, sehingga akan dapat dijadikan bekal pengetahuan, pembentukan perilaku serta sikap positif yang tertanam dalam dirinya hingga kelak mengijak ke masa remaja dan dewasa.

Generasi muda, sebagai aset pelaku pembangunan di masa mendatang, perlu mendapatkan prioritas utama dalam menerima Pendidikan Lingkungan, agar sejak dini mereka paham akan hubungannya dengan lingkungan hidupnya. Pendidikan Lingkungan akan menjamin terjadinya suasana yang harmonis antara manusia dengan alamnya, sehingga di alam tidak akan muncul kekhawatiran terhadap bencana yang akan melanda. Sangatlah strategis pembekalan pengetahuan dasar tentang lingkungan hidup dilakukan sejak dini melalui anak-anak sekolah secara terprogram dan berkelanjutan, hingga pada saatnya akan tercipta insan-insan pribadi bangsa yang utuh, yang memiliki kepribadian menghargai dan melestarikan alam.

Melalui program adiwiyata ini diharapkan dapat merubah sikap dan perilaku siswa dan masyarakat pada umumnya untuk dapat menghargai lingkungannya. Keberadaan sekolah yang peduli dan berwawasan lingkungan akan dapat membangun pondasi pada diri siswa-siswi sebagai dasar dalam pembentukan etika lingkungan. Menanamkan Pendidikan Lingkungan Hidup sejak dini di lingkungan sekolah akan menjadi bekal yang kuat bagi siswa dalam mewujudkan kesadaran dan kedisiplinan siswa, membuahkan budaya bersih dan sehat, serta munculnya perilaku-perilaku dan upaya-upaya pelestarian lingkungan, penghijauan serta perilaku hemat.

### C. Penutup

Pendidikan lingkungan hidup di lingkungan sekolah merupakan modal dasar bagi pembentukan etika lingkungan pada lintas generasi. Sekolah peduli dan berbudaya lingkungan merupakan pintu gerbang bagi siswa dalam membentuk perilaku yang ber-etika terhadap lingkungan. SPBL memberikan kontribusi yang berarti bagi peningkatan kepedulian terhadap kelestarian alam. Penanaman etika lingkungan di lingkungan sekolah secara berkelanjutan diharapkan akan dapat tertanam kuat pada hati para siswa sehingga akan berbuah perilaku-perilaku yang mencintai alam beserta isinya.

### DAFTAR BACAAN

- Anies. 2006. Manajemen Berbasis Lingkungan: Solusi mencegah dan menanggulangi penyakit Menular. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Anonim. 2007. Penghargaan ADIWIYATA 2007. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Keraf, A.S. 2002. Etika Lingkungan. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

---

<sup>Y</sup> Dr. Rachmat Mulyana, M.Si adalah Dosen Jurusan Teknik Bangunan FT Unimed